BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Dongeng

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (1994:83) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

Menurut Haerkötter (1971:168), dongeng dalam sastra Jerman adalah sebagai berikut.

> ”*Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählung, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt; vielmehr ist sie voller phantatischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, weil sie gegen die Naturgesetze verstoßen*.”

Dongeng adalah sebuah cerita pendek, cerita bebas yang direka-reka, yang tidak terikat baik oleh waktu maupun tempatnya, dan juga tidak memiliki karakter yang nyata. Dongeng penuh dengan kejadian fantasi berupa keajaiban-keajaiban yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.

> *Das Märchen lebt in einer magischen Welt, die jedoch glaubhaft wirkt durch genaue Beschreibung und wörtliche Rede. Zauberformeln tragen nicht wenig dazu bei. Sein Aufbau ist meist dreifach: gespannte Erwartung- Mittel- stück, in dem oft drei Aufgaben zu lösen sind- Wande. Der Grundton des europäischen Märchens ist optimisch: des Held ist siegreich, das Böse wird*

> *bestraft, die Welt ist gut-trotz mancher grausamen Züge (Haerkötter, 1971:168).*

Dongeng hidup di dunia fantasi, tetapi diceritakan menggunakan penjelasan yang kredibel dan tulisan yang akurat. Mantra tidak sedikit memiliki ruang. Sebagian besar isi ceritanya dibentuk dengan lipat tiga: ketegangan dalam harapan-pertengahan-bagian, tiga tugas yang sering berubah dalam menguraikan sebuah cerita adalah titik balik. Nada dasar dari dongeng Eropa adalah optimis: pahlawan yang menang, penjahat yang mendapat hukuman, dunia yang baik, meskipun ada beberapa tokoh kejam.

> *Volksmärchen sind alt und wurzeln in der Volksseele Sie sind durch mündliche Uberlieferung vielfach verändert, z.B. die Kinder und Hausmärchen der Brüder Grimm, die jedoch nicht alle Märchen sind. Die jüngeren Kunstmärchen sind vom Dichter geschaffen und in ihrem Inhalt endgültig fest gelegt. Künstleirische Höhe erreichten sie in der Romantik (Haerkötter, 1971:168).*

Cerita rakyat jaman dulu sudah mengakar dalam jiwa orang-orang, dengan lisan diceritakan berkali-kali, sehingga ceritanya sering berubah-ubah, misalnya *die Kinder und Hausmärchen* karya brüder Grimm, tetapi tidak semua dongeng. Dongeng rekaan jaman sekarang berasal dari pengarang yang jelas dan isi ceritanya ditempatkan dan diatur dalam bentuk tulisan. Puncak sastra dongeng terdapat pada masa Romantik.

Dongeng dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua, yaitu dongeng rakyat (*Volksmärchen)* dan dongeng rekaan (*Kunstmärchen)* (Sugiarti, 2005:45). Kedua jenis dongeng tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

Ciri-ciri *Volksmärchen* adalah sebagai berikut.

a. Cerita turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.
b. Cerita rakyat masih dalam bentuk cerita lisan atau tidak ditulis dalam bentuk tetap yang dapat dikaitkan dengan penulis.
c. Cerita lebih mudah dimengerti karena memiliki struktur yang sederhana dan gaya deskriptif yang jelas.
d. Karakteristik khusus yang sering dijumpai yaitu selalu ada pertentangan antara yang baik dan jahat. Biasanya yang baik mendapatkan penghargaan dan yang jahat mendapatkan hukuman.

Ciri-ciri *Kunstmärchen* adalah sebagai berikut.

a. Cerita yang sengaja diciptakan oleh penyair dan penulis.
b. Kisahnya menggambarkan motif atau bentuk tradisional cerita rakyat tetapi dihubungkan dengan hal-hal yang ajaib dan tidak nyata.
c. Isinya sebagian besar dari ide-ide perseorangan yang dipengaruhi oleh sastra lain. Mereka sering mengambil gaya, tema dan memiliki unsur-unsur cerita rakyat, akan tetapi berbentuk narasi dan abstrak terutama dalam penentuan tempat, waktu dan tokoh.
d. Karakteristik dongeng melukiskan hitam dan putih, moral, supranatural dan irasional.

Brüder Grimm mulai mengumpulkan dongeng sekitar tahun 1806. Motivasi untuk mengumpulkan dongeng-dongeng Jerman terbangun ketika Ludwig Achim von Arnim dan Clemens Brentano mempublikasikan koleksi lagu daerah yang berjudul *Des Knaben Wunderhorn*. Kemudian pada tahun 1810 Grimm memproduksi koleksi naskah cerita sebanyak beberapa lusin (*http://en.wikipedia.org/wiki/ Brothers_Grimm*).

Mereka mendapatkan banyak dongeng dengan cara mengundang pendongeng ke rumah mereka, lalu merekam dongeng-dongeng tersebut dan menyalin apa yang mereka dengar. Ada beberapa dongeng yang mereka edit, namun ada banyak juga dongeng yang berasal dari sumber tertulis. Brüder Grimm menemukan banyak dongeng yang sebagian besar isi ceritanya hampir sama. Mereka menganalisisnya dengan menggunakan teknik "kontaminasi", yaitu teknik menanggalkan persamaan dan mencoba untuk menemukan kembali inti dari cerita. Selain mengumpulkan cerita dari petani, mereka juga mengumpulkannya dari orang-orang kelas menengah atau aristokrat yang mendengarkan dongeng-dongeng dari pelayan mereka. (Grimm Fairy Tales:2011).

Pada tahun 1812 Brüder Grimm menerbitkan 86 koleksi dongeng Jerman dalam volume yang berjudul *Kinder-und Hausmärchen*. Dalam buku ini, Wilhelm mengatakan bahwa dongeng yang mereka kumpulkan berasal dari tradisi lisan yang ingin mereka selamatkan. Mereka menerbitkan volume kedua yang berisi 70 dongeng pada tahun 1814. *Deutsche Sagen*

yang berisi 585 legenda Jerman diterbitkan pada tahun 1816 dan 1818. Pada tahun 1819-1822 Brüder Grimm memperluas *Kinder-und Hausmärchen* menjadi 170 dongeng. Mereka juga menerbitkan Edisi Kecil (*Kleine Ausgabe),* yang berisi 50 cerita pilihan yang dirancang untuk anak-anak. Selama hidupnya Brüder Grimm telah menerbitkan dongeng sebanyak 15 edisi. (*http://en.wikipedia.org/wiki/ Brothers_Grimm*)

1. Jenis-Jenis Dongeng

Menurut Arne (1964:19-20), dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, sebagai berikut.

a. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik dan jenaka. Contoh dalam dongeng sastra Jerman adalah *Katze und Maus in Gesellschaft.*

b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang serta Bawang

Putih dan Bawang Merah. Contoh dalam dongeng sastra Jerman adalah *Die Rosenkönigin, Der singende Knochen, Hänsel und Gretel* dan *Die Gold Kinder.*

c. Lelucon atau anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati. Contoh dalam dongeng sastra Jerman adalah dongeng berjudul *Die zwölf Jäger*.

d. Dongeng Berumus (*formula tales*)

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*). Contoh dalam dongeng sastra Jerman adalah dongeng berjudul *Das Rätsel*.

2. Unsur-unsur Instrinsik dalam Dongeng

Menurut Nurgiyantoro (2000:23) dalam bukunya *Pengkajian Prosa Fiksi*, unsur- unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Tema

Tema menurut Stanton (1965:21) adalah makna dalam sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai stuktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak (Nurgiyantoro, 2000:70).

b. Alur Cerita

Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Jalin-menjalinnya berbagai peristiwa, baik secara linear atau lurus maupun secara kausalitas, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi (Nurgiyantoro, 2000:113).

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

Menurut Sayuti (2000:32), struktur sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Peristiwa, konflik dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Mengenai konflik akan dibahas dalam sub bab tersendiri.

c. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita pendek sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2000:164).

Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memilki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981:20).

Penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro: 2000:165).

d. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).

Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Abrams (1981:175), latar ialah penempatan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2000:227-233), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut.

1) Latar Tempat.

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang

dipergunakan mungkin berupa tempat- tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah ”kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ”kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang *(point of view)* merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

3. Ciri-Ciri Dongeng

Menurut Sugiarti (2005:50) ciri-ciri dongeng adalah sebagai berikut.

a. Menggunakan alur sederhana.
b. Cerita singkat dan bergerak cepat.
c. Isi cerita tidak logis tetapi menarik dan mengajarkan moral dengan baik.
d. Latar tempat dan latar waktu tidak jelas.
e. Karakter tokoh tidak diuraikan secara rinci.
f. Ketika terjadi konflik tokoh utama menjadi penolong, tokoh protagonis mendapatkan pahala sedangkan tokoh antagonis mendapatkan hukuman.
g. Ditulis dengan gaya penceritaan secara lisan.
h. Terkadang pesan atau tema dituliskan dalam cerita dan pendahuluan sangat singkat dan langsung.

B. Teori Struktural Vladimir Propp

Cerita rakyat atau dongeng menurut Propp (1975:9) mengandung unsur-unsur yang bersifat ajaib dan luar biasa. Baik itu penjahat, tokoh utama, peran pembantu, pemberi (donor), maupun alat sakti yang diberikan oleh pemberi.

Untuk menganalisis struktur cerita rakyat diperlukan teori yang dapat membantu analisis tersebut. Teori khusus tentang dongeng pertama kali

dikembangkan oleh Vladimir Jacovlevic Propp, seseorang sastrawan kebangsaan Rusia. Propp menganalisis seratus cerita rakyat Rusia dan menyimpulkan dalam bukunya yang berjudul *Morfologija Skazki* (1928) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Morphology of the Folktale* pada 1975. Propp dianggap sebagai strukturalis pertama yang membicarakan secara serius struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *sjuzhet. Fabula* adalah urutan kronologis peristiwa diceritakan kembali dan *sjuzhet* adalah pekerjaan narasi.

Vladimir Propp lahir pada tanggal 17 April 1895 di St Petersburg dan meninggal pada tanggal 22 Agustus 1970 di Leningrad. Ia tinggal bersama keluarganya di sana. Vladimir Propp kuliah di St Petersburg University (1913-1918), Jurusan Filologi Rusia dan Jerman. Setelah lulus ia mengajar bahasa Rusia dan Jerman di sekolah menengah dan kemudian menjadi seorang dosen di St Petersburg University *(http://www.uni-due.de/literaturwissenschaft-aktiv/Vorlesungen/epik/propp.htm)*.

Propp (1975:3-18) berpendapat bahwa para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat simpulan yang tumpang tindih. Selain itu, sedikit banyak teori Propp juga mendekonstruksi teori formalis. Kalau Formalisme menekankan perhatiannya pada penyimpangan (*deviation*) melalui unsur naratif fabula dan suzjet dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan (*literariness*) sastra, Propp lebih menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang disebut fungsi (*function*). Propp

menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita.

Hal yang terpenting bagi Propp adalah unsur yang tetap. Sebagai contoh, yang terpenting di dalam konstruksi "raksasa menculik seorang gadis" adalah perbuatan atau tindakannya, yaitu "menculik", karena tindakan itu dapat membentuk satu fungsi tertentu dalam cerita. Seandainya tindakan itu diganti dengan tindakan lain, fungsinya akan berubah. Tidak demikian jika yang diganti adalah unsur pelaku atau penderita. Penggantian unsur pelaku dan penderita tidak mempengaruhi fungsi perbuatan dalam suatu konstruksi tertentu. Dilihat dari contoh tersebut, jelas bahwa teori Propp diilhami oleh strukturalisme dalam ilmu bahasa (linguistik) sebagaimana dikembangkan oleh Saussure (Selden, 1991:59).

Propp (1975:93-98) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya sama. Oleh karena itu, penelitian Propp disebut sebagai usaha untuk menemukan pola umum plot dongeng Rusia bukan dongeng pada umumnya. Menurutnya, dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh,

melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema.

Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, yang disebutnya *fairytale,* Propp (1975:21-24) menyimpulkan bahwa: (1) Fungsi tokoh adalah unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah dongeng, tanpa memperhitungkan siapa dan bagaimana pelaksanaanya, (2) bilangan fungsi yang diketahui di dalam dongeng berjumlah terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) semua dongeng selalu mempunyai struktur yang sama.

Propp (1975:26-65) menyatakan bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi. Setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut, ada yang hanya memiliki beberapa fungsi. Berapapun jumlahnya, fungsi-fungsi itulah yang membentuk kerangka pokok cerita. Untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi. Adapun fungsi-fungsi dan lambangnya sebagai berikut.

1. *Absentation* 'ketiadaan' β
2. *Interdiction* 'larangan' **γ**
3. *Violation* 'pelanggaran' d
4. *Reconnaissance* 'pengintaian' ε
5. *Delivery* 'penyampaian (informasi)' ζ
6. *Fraud* 'penipuan (tipu daya)' η

7. *Complicity* 'keterlibatan' q
8. *Villainy* 'kejahatan' A

   Lack 'kekurangan (kebutuhan)' *a*
9. *Mediation, the connective incident* 'perantaraan, peristiwa penghubung' B
10. *Begining counteraction* 'penetralan (tindakan) dimulai' C
11. *Departure* 'keberangkatan (kepergian)' ↑
12. *The first function of the donor* 'fungsi pertama donor (pemberi)' D
13. *The hero's reaction* 'reaksi pahlawan' E
14. *Provition or receipt of a magical agent* 'penerimaan unsur magis (alat sakti)' F
15. *Spatial translocation* 'perpindahan (tempat)' G
16. *Struggle* 'berjuang, bertarung' H
17. *Marking* 'penandaan' J
18. *Victory* 'kemenangan' I
19. *The initial misfortune or lack is liquidated* 'kekurangan (kebutuhan) terpenuhi' K
20. *Return* 'kepulangan (kembali)' ↓
21. *Pursuit, chase* 'pengejaran, penyelidikan' Pr
22. *Rescue* 'penyelamatan' Rs
23. *Unrecognised arrival* 'datang tak terkenali' O
24. *Unfounded claims* 'tuntutan yang tak mendasar' L
25. *The difficult task* 'tugas sulit (berat)' M

26. *Solution* 'penyelesaian (tugas)' N

27. *Recognition* '(pahlawan) dikenali' Q

28. *Exposure* 'penyingkapan (tabir)' Ex

29. *Transfiguration* 'penjelmaan' T

30. *Punishment* 'hukuman (bagi penjahat)' U

31. *Wedding* 'perkawinan (dan naik tahta)' W

Propp mengemukakan bahwa fungsi merupakan unsur yang stabil, tidak tergantung dari siapa yang melakukannya karena person bertindak sebagai variabel. Menurut Propp (1975:79-80), jumlah tiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*speres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu:

1. *Villain* 'lingkungan aksi penjahat'

2. *Donor, provider* 'lingkungan aksi donor, pembekal'

3. *Helper* 'lingkungan aksi pembantu'

4. *The princess and her father* 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya'

5. *Dispatcher* 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)'

6. *Hero* 'lingkungan aksi pahlawan’

7. *False hero* 'lingkungan aksi pahlawan palsu'

Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan. Menurut Propp (1975: 90-91), tujuan Propp bukan tipologi struktur tetapi

melalui struktur dasar dapat ditemukan bentuk-bentuk purba. Dengan kalimat lain, dengan menggabungkan antara struktur dan genetiknya (struktur mendahului sejarah), maka akan ditemukan proses penyebarannya kemudian. Model Propp mendasari penelitian dari Greimas, Bremond, dan Todorov.

C. Penelitian yang Relevan

Andreas Yobe (2006) mahasiswa Program Studi S2 Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada. Tesisnya yang berjudul: Tinjauan Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee: Sebuah Penerapan Teori Vladimir Propp.

Objek utama dari penelitian ini adalah cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat suku Mee. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dari cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat suku Mee. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif oleh Vladimir Propp, dengan metode struktural.

Menurut Propp, fungsi dipahami sebagai tindakan karakter. Kesimpulannya adalah (1) Fungsi tokoh adalah unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah dongeng, tanpa memperhitungkan siapa dan bagaimana pelaksanaanya, (2) bilangan fungsi yang diketahui di dalam dongeng berjumlah terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan (4) semua dongeng selalu mempunyai struktur yang sama.

Melalui analisis struktural, dapat diketahui: (1) jumlah fungsi, (2) urutan fungsi, (3) jumlah dan nama lingkungan tindakan, (4) skema dan cara pengenalan pelaku.

Hasil penelitiannya adalah (1) jumlah fungsi dalam 5 cerita rakyat suku Mee tidak mencapai 31 fungsi, melainkan 28 fungsi, dan 3 fungsi tidak muncul, (2) fungsi tidak berurutan dan terdapat pengulangan fungsi, (3) memiliki 6 lingkungan tindakan; lingkungan tindakan penjahat, donor, penolong, sang putri dan ayahnya, pembantu, dan pahlawan, (4) skema dan cara pengenalan pelaku kelima dongeng tersebut berbeda-beda.

Setelah dipasangkan pada fungsi-fungsi Propp dibuktikan bahwa ternyata fungsi-fungsi tersebut terbatas pada dongeng ajaib dan selalu menempati urutan fungsi yang sama, jika terdapat pengulangan atau pemunculan fungsi yang tidak berurutan berarti hal tersebut menandakan adanya *sequence* baru atau pergerakan cerita kembali ke *sequence* sebelumnya.